

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Nusantara merupakan salah satu negara yang memiliki banyak kebudayaan yang beraneka ragam ras, agama, dan budaya. Bermacam-macam suku dan letak geografis di Nusantara membentuk suatu budaya yang beraneka ragam dari masing-masing kelompok. Dari suatu variasi dan keragaman budaya yang terdapat di negeri ini membentuk kekayaan sosial untuk merajut sebuah keteraturan yang dapat diwujudkan dalam Bhineka Tunggal Ika.

Manusia merupakan manusia yang berbudaya, dengan akalny seseorang dapat berpikir agar dapat melahirkan peradaban yang tumbuh di penduduk setempat.<sup>1</sup> Penduduk Indonesia juga tak luput dari kebudayaan, dimana kebudayaan adalah salah satu upaya masyarakat untuk berkepanjangan membuat suatu kreasi, penentuan, dan pola tingkah laku. Penetapan dan perilaku ini akan melahirkan suatu budaya atau tradisi yang ditinggalkan dalam kegiatan penduduk dari generasi ke generasi yang dilakukan dalam kurun waktu turun temurun dari nenek moyang

---

<sup>1</sup>Siti Nadroh, dkk, *Indonesia Selayang Pandang*, (Jakarta: PT. Media Indoensia, 2003), hlm. 1.

Pada umumnya tradisi biasa dikenal dengan hal yang statis, mistis, dan mitologis. Tradisi bukan suatu objek yang tertutup namun merupakan media yang hidup untuk melayani manusia. Di Indonesia sendiri tradisi suatu bentuk cara untuk merajut jalinan individu antar masyarakat setempat.<sup>2</sup>

Salah satu budaya di Indonesia yang saat ini masih berkembang adalah Sedekah Bumi atau Sedekah Alam. Sedekah Bumi adalah adat yang berbentuk proses penyerahan hasil alam dari masyarakat untuk bumi. Tradisi ini dijumpai dengan adanya pesta rakyat yang dilaksanakan di balai desa atau di tanah pertanian ataupun di tempat-tempat yang dianggap sakral atau angker oleh penduduk setempat. Tradisi ini sudah berjalan turun-temurun dari nenek moyang, dan bertumbuh di Pulau Jawa, terutama di daerah yang kuat akan kebudayaan agraris.<sup>3</sup>

Bagi penduduk di pulau Jawa khususnya para kelompok petani, Tradisi sedekah bumi tidak hanya sekedar kegiatan atau ritual yang bersifat tahunan. Namun, tradisi sedekah bumi ini mengandung unsur yang mendalam. Selain memberi rasa terima kasih, sedekah bumi juga memberi pelajaran pada kita jikalau manusia harus bergandengan tangan dengan alam semesta.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 13.

<sup>3</sup> Wawancara Bapak Emis, Kuncen, 80 Tahun, Petani. Wawancara pada tanggal 20 Januari 2020.

<sup>4</sup> Wawancara Ibu Lilis, selaku warga kampung Kranggan, 43 tahun, Ibu Rumah Tangga, wawancara pada tanggal 7 Desember 2019 di Kampung Kranggan.

Di kota Bekasi sendiri terdapat sebuah tradisi yang bernama “Babaritan” yang terletak di kampung Kranggan. Kampung Kranggan merupakan sebuah perkampungan yang berada di perbatasan Kota Bekasi dan Kabupaten Bogor. Walaupun terletak di tengah pesatnya laju perkembangan yang berproses di Kota Bekasi kendatipun di Cibubur, Kabupaten Bogor, penduduk di kampung Kranggan, yang saat ini termasuk kedalam salah satu wilayah Kecamatan Jatisampurna, Kota Bekasi, masih sangat kental dengan kehidupan budaya dan pada tradisi zaman dahulu.<sup>5</sup>

Penduduk di Kampung Kranggan hingga saat ini masih terus taat menghidupkan dan menjaga tradisi leluhur mereka. *Nutur galur mapai asal*, menjaga kelestarian budaya leluhur, seperti itulah pedoman hidup yang digenggam oleh penduduk di Kampung Kranggan. Salah satu tradisi yang diselenggarakan secara berkala oleh masyarakat Kampung Kranggan ialah Baritan, merupakan sebuah proses upacara syukuran dan penghormatan kepada leluhur, langit, bumi, serta sang pencipta.<sup>6</sup>

Penerapan upacara Babaritan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial, yang dimana terdapat nilai-nilai besar di dalam upacara akan menumbuhkan rasa solidaritas. Pertama, dapat mempererat jalinan tali silaturahmi, bisa untuk saling tukar pikiran, saling menjaga sesama warga. Kedua terhadap persatuan, masyarakat tidak akan saling membeda-bedakan

---

<sup>5</sup> Wawancara Ibu Lilis, warga kampung Kranggan, 43 tahun, Ibu Rumah Tangga, wawancara pada tanggal 7 Desember 2019 di Kampung Kranggan.

<sup>6</sup>Wawancara Bapak Sanun, mantan ketua RW 04, 68 tahun, Kuncen kampung Kranggan, wawancara pada tanggal 7 Desember 2019 di Kampung Kranggan.

melihat sukunya apa, keyakinannya apa, yang jelas bersyukur kepada sang pencipta. Ketiga gotongroyong, dimana warga akan terlihat saling bantu membantu antar sesama.

Tradisi ini sudah berlangsung dan masih bertahan secara turun temurun dari nenek moyang dan menyebar di Pulau Jawa. Masyarakat Kampung Kranggan masih tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan dan kepercayaan.

Tradisi babaritan masih dilaksanakan setiap tahun, meskipun mereka berada di pusat kota. Tradisi babaritan diadakan sebagai rasa bersyukur kepada Allah SWT atas keberkahan yang melimpah, menginginkan keberkahan dan keselamatan kepada Allah SWT, mendoakan para tetua dan sesepuh yang telah meninggal, dan sebagai ritual tolak bala.<sup>7</sup>

Tradisi Babarit atau biasa disebut dengan salametan bumi ini dilaksanakan pada bulan Apit diadakan dihari jum'at, namun tradisi ini dilaksanakan dibawah tanggal 15 setiap bulan hapit dan dilaksanakan pada hari jum'at siang hari.<sup>8</sup>

Dalam salah satu rangkaian upacara babarit, warga Kampung Kranggan berkumpul dan menggelar tikar dan daun pisang. Sebuah ancak, yakni alas dari jalinan bambu berukuran 1,5 m x 1,5 m berisikan sesajen berupa buah-buahan dan hasil bumi lainnya, kue, ikan, daging, serta nasi lima warna, dan digantung di pohon. Upacara ini dipimpin sesepuh desa

---

<sup>7</sup> Wawancara Bapak Amir, PNS, 47 Tahun. Wawancara pada tanggal 03 Juli 2020.

<sup>8</sup> Wawancara Ibu Amah, warga kampung Kranggan, 54 tahun, Ibu Rumah tangga, wawancara pada tanggal 7 Desember 2019 di Kampung Kranggan.

yang dikenal sebagai Bapak Kolot (kuncen) dengan melantunkan doa dan mantra-mantra meminta keselamatan serta keberkahan kehidupan masyarakat sembari membakar kemenyan yang menambah khidmat pelaksanaan upacara.<sup>9</sup>

Tradisi ini diadakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terima kasih masyarakat Kampung Kranggan kepada Yang Maha Kuasa karena telah diberikan berkah dan keselamatan. Tradisi ini masih terus dipertahankan sampai sekarang, karena masyarakat kampung Kranggan percaya, konon katanya jikalau tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan mendatangkan bencana kepada para penduduk di Kampung Kranggan.<sup>10</sup>

Berdasarkan latar belakang ini penulis tertarik untuk mengkaji tentang “*TRADISI BABARITAN DI KAMPUNG KRANGGAN KEC. JATISAMPURNA, KOTA BEKASI TAHUN 1998-2019*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini membahas kajian mengenai bagaimana sejarah perkembangan tradisi Babaritan di kampung Kranggan dari tahun 1998-2019. Dalam penelitian ini akan dikaji juga mengenai faktor apa saja yang tradisi babaritan di kampung Kranggan masih bertahan dari tahun 1998-2019 di tengah-tengah kota Bekasi. Demi menanggapi persoalan tersebut maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Wawancara Bapak Maman, selaku warga kampung Kranggan, 47 tahun, Wiraswasta, wawancara pada tanggal 7 Desember 2019 di Kampung Kranggan.

<sup>10</sup> Wawancara Bapak Emis, Kuncen, 80 Tahun, Petani. Wawancara pada tanggal 20 Januari 2020

1. Bagaimana perkembangan tradisi Babaritan di kampung Kranggan dari tahun 1998-2019?
2. Bagaimana strukturitus tradisi Babaritan di kampung Kranggan?
3. Faktor apa saja yang membuat tradisi babaritan di kampung Kranggan masih bertahan dari tahun 1998-2019 di tengah-tengah kota Bekasi?

### C. Tujuan

Adapun jawaban yang selaras dengan rumusan masalah yang ada di atas, maka jawaban dari rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan tradisi Babaritan di kampung Kranggan dari tahun 1998-2019.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses tradisi babaritan di kampung Kranggan Kec. Jatisampurna Kota Bekasi.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang membuat tradisi babaritan di kampung Kranggan masih bertahan dari tahun 1998-2019 di tengah-tengah kota Bekasi.

### D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitiannya seorang sejarawan biasanya mengenal topik-topik kajian yang akan diteliti melalui wawasan yang didapatkannya dari membaca.<sup>11</sup> Dalam buku Metode Sejarah<sup>12</sup> menjelaskan mengenai maksud dilaksanakannya tinjauan pustaka ialah agar memastikan sudut pandang keontektikan atas penelitian ilmiah yang akan dikerjakan

---

<sup>11</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 72.

<sup>12</sup>Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, (Jawa Barat: YMSI, 2007), hlm. 83.

serta memperoleh batu loncatan mengapa penelitian tentang objek tersebut perlu untuk dilakukan. Untuk itu seorang peneliti sejarah perlu mengerjakan kajian pustaka dalam penelitian baik berupa buku, jurnal, dan skripsi yang menjadi pegangan dalam penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Enung Rosida tahun (2001) yang berjudul, Tradisi Upacara Mudun Lemah di lingkungan Keraton Kesepuhan Cirebon. IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Skripsi ini menjelaskan mengenai pelaksanaan Tradisi Upacara Mudun Lemah di lingkungan Keraton Kesepuhan Cirebon. Perbedaan lewat penelitian yang saat itu sedang disusun oleh penulis terletak pada metode serta objek kajian penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jajang Hera Ridwan, tahun (2004) yang berjudul Tradisi Upacara Ngalungsur Dikomplek Makam Godog Suci Garut. IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Skripsi ini menjelaskan mengenai sejarah awal mula tradisi tersebut serta bagaimana pelaksanaan Tradisi Upacara Ngalungsur Dikomplek Makam Godog Suci Garut. Perbedaan dengan penelitian yang sedang disusun oleh penulis terletak pada metode serta objek kajian penelitian.

3. Skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tembaknegara Rawalo Banyumas” yang disusun oleh Azka Miftahudin pada tahun 2016 yang isinya menuraikan tentang Tradisi Selamatan yang konon katanya digali oleh Sunan Kalijaga. Setelah itu, beliau mengadakan tahlilan, wayang kulit,

serta ruwatan. Peristiwa ini tidak mengherankan dikarena Sunan Kalijaga mempunyai peran penting dalam menmperkenalkan agama Islam melalui jalur budaya dan adat Jawa.

#### **E. Langkah-langkah Penelitian**

Penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merekonstruksikan apa yang telah terjadi di masa lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu Menggarnbarkan, menjelaskan, serta memahami peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Penulisan peristiwa masa lampau dalam bentuk peristiwa atau kisah sejarah yang dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah diharuskan untuk melalui prosedur kerja sejarah.

Pengisahan masa lampau tidak dapat dikerjakan tanpa adanya sumber yang menyangkut masa lampau tersebut, sumber yang dimaksud adalah berupadata yang kemudian melalui proses analisis untuk menjadi sebuah fakta atau keterangan yang otentik yang berhubungan dengan terna permasalahan, dalarn ilmu sejarah dikenal sumber-sumber itu baik tertulis maupun tidak tertulis. Proses dalarn penulisan laporan penelitian sejarah rnernbutuhkan kreatifitas, irnajinasi yang kuat, dan multirasio. Laporan tersebut hendaknya ditulis dengan gaya penulisan yang baik dan objektif.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (vol.1)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 6.



Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk menguji dan menganalisa secara kritis rekaman-rekaman serta peninggalan masa lalu yang terdiri empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.<sup>14</sup>

### 1. Heuristik

Pada susunan heuristik ini, memanifestasikan perkara mencari sumber untuk menemukan data dan fakta atau materi sejarah, atau bahan untuk menyusun sejarah. Pada tingkatan ini, langkah ini ditunjukkan pada peninjauan, penelusuran, dan pengarsipan sumber-sumber yang akan diamati, baik yang terletak di tempat penelitian, tempat ditemukannya unsur ataupun sumber lisan.<sup>15</sup> Heuristik kadang kali menggambarkan suatu keterampilan dalam menggabungkan, mengatur, dan memperdetail bibliografi maupun mengklasifikasi dan mengatur catatan-catatan.<sup>16</sup>

Pada tahapan heuristik ini merupakan susunan tahap pertama. Pada tahapan ini peneliti mencoba mencari sumber yang mempunyai hubungan tibal balik dengan judul penelitian. Pada tahapan ini, aktivitas yang dilaksanakan yaitu sistem penemuan, penyelidikan, dan pengumpulan sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas.

---

<sup>14</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah (vol.1)*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1985), hlm. 32.

<sup>15</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93

<sup>16</sup> Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 11.

Berlanjut dalam tahapan ini, peneliti melaksanakan pencarian data dan sumber dari buku, media cetak seperti berupa disertasi, skripsi, jurnal, dan artikel. Saat tahap penemuan sumber, penulis mengumpulkan sumber dan data dengan mendatangi Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, dan beberapa lokasi lain yang penulis singgahi.

Selesai menemukan sumber-sumber yang bertautan di tempat-tempat keberadaan sumber di atas, penulis kemudian memperoleh beberapa sumber-sumber. Sumber-sumber yang penulis dapatkan terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer ialah data sejarah yang terekam dan diberitahukan oleh para saksi mata yang menyaksikan peristiwa tersebut. Data-data ditulis oleh seseorang yang betul-betul mengalami kejadian tersebut.<sup>17</sup> Sumber primer ini merupakan bentuk berupa aksara atau tulisan dalam arsip, dokumentasi, kabar yang terdapat dalam berita-berita pemerintah, catatan perjanjian, kabar berita berupa koran dan majalah-majalah, dan sebagainya.<sup>18</sup>

Sedangkan sumber sekunder ialah sumber yang diperoleh bukan dari orang yang mengalami atau orang yang bersangkutan pada kejadian suatu sejarah. Sumber sekunder tidak mengalami langsung kejadian

---

<sup>17</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm. 55.

<sup>18</sup> Hugiono, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 31.

sejarah akan tetapi dia menyampaikan apa yang terjadi menurut kesaksian orang lain.<sup>19</sup>

Adapun sumber-sumber primer yang penulis dapat dari lokasi-lokasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang bersumber dari kesaksian dari seorang saksi sejarah atau pelaku yang mengalami peristiwa sejarah, dan sumber yang didapat dari seorang pelaku yang hidup sezaman dengan peristiwa yang di dapatkan.<sup>20</sup>

1) Sumber Lisan

- a) Sanun (68 tahun), mantan ketua RW 04, Kuncen di Kampung Kranggan tinggal di kampung Kranggan Kota Bekasi
- b) Amah (54 tahun), warga Kampung Kranggan, tinggal di kampung Kranggan Kota Bekasi.
- c) Maman (47 tahun), warga Kampung Kranggan, tinggal di kampung Kranggan Kota Bekasi.
- d) Lilis (43 tahun), warga Kampung Kranggan, tinggal di kampung Kranggan Kota Bekasi.

---

<sup>19</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm. 55.

<sup>20</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), hlm. 35.

- e) Emis (80 tahun), Kuncen di Kampung Kranggan, tinggal di kampung Kranggan Kota Bekasi.
- f) Amir (47 tahun), warga Kampung Kranggan, tinggal di kampung Kranggan Kota Bekasi.
- g) Nami (65 Tahun), warga Kampung Kranggan, tinggal di kampung Kranggan Kota Bekasi.
- h) Nenti (60 Tahun), warga Kampung Kranggan, tinggal di kampung Kranggan Kota Bekasi.
- i) Sani (65 Tahun), warga Kampung Kranggan, tinggal di kampung Kranggan Kota Bekasi.
- j) Sanin (80 Tahun), penjaga makam Mbah Uyut Kranggan, warga Kampung Kranggan, tinggal di kampung Kranggan Kota Bekasi.
- k) Sani (70 Tahun), penjaga makam Mbah Uyut Kranggan, warga Kampung Kranggan, tinggal di kampung Kranggan Kota Bekasi.

## 2) Sumber Dokumentasi

- a) Foto warga Kampung Kranggan saat mempersiapkan upacara tradisi Babaritan.
- b) Foto warga Kampung Kranggan saat melaksanakan upacara tradisi Baritan

### c) Sumber Sekunder

Selain data sumber primer, ada pula data sumber sekunder, dalam data sumber sekunder di gunakan buku-buku atau studi pustaka yang dianggap dan diduga bersangkutan dengan permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti dalam penelitiannya.<sup>21</sup> Adapun sumber sekunder yang peneliti dapatkan yakni:

Tulisan/Buku:

1. Siti Nadroh, dkk. 2003. *Indonesia Selayang Pandang*. Jakarta: PT. Media Indonesia.
2. Yohanes Mardimin. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.

#### 1. Kritik

Kritik adalah langkah selanjutnya setelah melakukan heuristik, tujuan dari kritik adalah untuk mengetahui keabsahan suatu data yang telah terkumpul dan agar dapat memisahkan apakah sumber tersebut benar adanya atau tidak.<sup>22</sup> Kritik terbagi menjadi dua yaitu:

---

<sup>21</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

<sup>22</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93

a) Kritik Eksternal

Yaitu suatu penelitian yang bermula dari suatu bukti data sumber, suatu penelusuran atas catatan atau peninggalan tersebut untuk memperoleh seluruh informasi yang memungkinkan, dan untuk menemukan akankah pada suatu waktu yang sudah ada sejak mulanya sumber itu telah diganti oleh orang-orang tertentu atau tidak. Kritik ektern hendaknya merujuk pada fakta dan kesaksian.<sup>23</sup> Terhadap sumber lisan peneliti memberikan kritik ektern sebagai berikut :

- 1) Sanun (68 tahun), mantan ketua RW 04, Kuncen di Kampung Kranggan. Merupakan saksi dan pelaku sekaligus merupakan penduduk di Kampung Kranggan. Jika dilihat dari usianya beliau bisa di nyatakan sebagai sumber yang otentik karena mengalami dan mengetahui tradisi Babaritan tersebut.
- 2) Amah (54 tahun), selaku warga Kampung Kranggan. Merupakan saksi dan pelaku sekaligus merupakan penduduk di Kampung Kranggan. Jika dilihat dari usianya beliau bisa di nyatakan sebagai

---

<sup>23</sup> E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjajaran, 1984), hlm. 36.

sumber yang otentik karena mengalami dan mengetahui tradisi Babaritan tersebut.

3) Maman (47 tahun), selaku warga Kampung Kranggan. Merupakan saksi dan pelaku sekaligus merupakan penduduk di Kampung Kranggan. Jika dilihat dari usianya beliau bisa di nyatakan sebagai sumber yang otentik karena mengalami dan mengetahui tradisi Babaritan tersebut.

4) Lilis (43 tahun), selaku warga Kampung Kranggan. Merupakan saksi dan pelaku sekaligus merupakan penduduk di Kampung Kranggan. Jika dilihat dari usianya beliau bisa di nyatakan sebagai sumber yang otentik karena mengalami dan mengetahui tradisi Babaritan tersebut.

5) Emis (80 tahun), Kuncen di kampung Kranggan selaku warga Kampung Kranggan. Merupakan saksi dan pelaku sekaligus merupakan penduduk di Kampung Kranggan. Jika dilihat dari usianya beliau bisa di nyatakan sebagai sumber yang otentik karena mengalami dan mengetahui tradisi Babaritan tersebut.

6) Amir (47 tahun), selaku warga Kampung Kranggan. Merupakan saksi dan pelaku sekaligus merupakan penduduk di Kampung Kranggan. Jika

dilihat dari usianya beliau bisa di nyatakan sebagai sumber yang otentik karena mengalami dan mengetahui tradisi Babaritan tersebut.

7) Nami (65 Tahun), selaku warga Kampung Kranggan. Merupakan saksi dan pelaku sekaligus merupakan penduduk di Kampung Kranggan. Jika dilihat dari usianya beliau bisa di nyatakan sebagai sumber yang otentik karena mengalami dan mengetahui tradisi Babaritan tersebut.

8) Nenti (60 Tahun), selaku warga Kampung Kranggan. Merupakan saksi dan pelaku sekaligus merupakan penduduk di Kampung Kranggan. Jika dilihat dari usianya beliau bisa di nyatakan sebagai sumber yang otentik karena mengalami dan mengetahui tradisi Babaritan tersebut.

9) Sani (65 Tahun), selaku warga Kampung Kranggan. Merupakan saksi dan pelaku sekaligus merupakan penduduk di Kampung Kranggan. Jika dilihat dari usianya beliau bisa di nyatakan sebagai sumber yang otentik karena mengalami dan mengetahui tradisi Babaritan tersebut.

10) Sanin (80 Tahun), penjaga makam Mbah Uyut Kranggan, selaku warga Kampung



Kranggan. Merupakan saksi dan pelaku sekaligus merupakan penduduk di Kampung Kranggan. Jika dilihat dari usianya beliau bisa di nyatakan sebagai sumber yang otentik karena mengalami dan mengetahui tradisi Babaritan tersebut.

- 11) Sani (70 Tahun), penjaga makam Mbah Uyut Kranggan, selaku warga Kampung Kranggan. Merupakan saksi dan pelaku sekaligus merupakan penduduk di Kampung Kranggan. Jika dilihat dari usianya beliau bisa di nyatakan sebagai sumber yang otentik karena mengalami dan mengetahui tradisi Babaritan tersebut.

b) Kritik Internal

Setelah dilakukan kriti ektern yang penulis lakukan selanjutnya ialah kritik intern yang merupakan kritik dari dalam untuk menentukan kreadibilitas atau kebenaran isi dari sumber tersebut.<sup>24</sup> Adapun sumber yang ada, menurut pandangan penulis dengan mempertimbangkan berbagai hal, yaitu :

- 1) Sanun (68 tahun), mantan ketua RW 04, Kuncen di Kampung Kranggan. Merupakan saksi dan pelaku tradisi Babaritan. Setelah melalui kritik ekstern beliau

---

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung: Yogyakarta, 1995), hlm. 101.

merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.

- 2) Amah (54 tahun), warga Kampung Kranggan. Merupakan saksi dan pelaku tradisi Babaritan. Setelah melalui kritik ekstern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.
- 3) Maman (47 tahun), warga Kampung Kranggan. Merupakan saksi dan pelaku tradisi Babaritan. Setelah melalui kritik ekstern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.
- 4) Lilis (43 tahun), warga Kampung Kranggan. Merupakan saksi dan pelaku tradisi Babaritan. Setelah melalui kritik ekstern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.
- 5) Amir (80 tahun), Kuncen di Kampung Kranggan warga Kampung Kranggan. Merupakan saksi dan pelaku tradisi Babaritan. Setelah melalui kritik ekstern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.
- 6) Amir (47 tahun), warga Kampung Kranggan. Merupakan saksi dan pelaku tradisi Babaritan. Setelah melalui kritik ekstern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.

- 7) Nami (65 Tahun), warga Kampung Kranggan. Merupakan saksi dan pelaku tradisi Babaritan. Setelah melalui kritik ekstern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.
- 8) Nenti (60 Tahun), warga Kampung Kranggan. Merupakan saksi dan pelaku tradisi Babaritan. Setelah melalui kritik ekstern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.
- 9) Sani (65 tahun), warga Kampung Kranggan. Merupakan saksi dan pelaku tradisi Babaritan. Setelah melalui kritik ekstern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.
- 10) Sanin (80 tahun), warga Kampung Kranggan. Merupakan saksi dan pelaku tradisi Babaritan. Setelah melalui kritik ekstern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.
- 11) Sani (70), warga Kampung Kranggan. Merupakan saksi dan pelaku tradisi Babaritan. Setelah melalui kritik ekstern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.
- 12) Sumber-sumber lisan yang penulis lihat dari cara penyampaiannya semuanya dapat digunakan bagi penunjang penelitian karena semua narasumber telah

memiliki kriteria seperti: perannya sebagai pelaku, saksi, dan lain sebagainya.

## 2. Interpretasi

Interpretasi merupakan sebuah penafsiran data atau bisa disebut juga dengan analisis sejarah, yaitu merupakan penggabungan atas beberapa fakta yang telah didapat. Tujuan dari analisis ini ialah untuk memenuhi sintesis atas beberapa fakta yang didapat sebelumnya dari sumber-sumber sejarah dan bersamaan dengan ide dan teori untuk menyusun fakta itu dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.<sup>25</sup>

Tahapan ini merupakan tahapan puncak dari seluruh rangkaian aktivitas penelitian sejarah hal ini dikarenakan suatu permasalahan merupakan pusat (*center*) dan arah (*direction*) dari kegiatan penelitian sejarah. Pada hakikatnya interpretasi merupakan proses dalam memecahkan permasalahan melalui pemaknaan fakta dan bukti sejarah yang sebelumnya sudah berhasil dihimpun dalam proses heuristik dan telah diseleksi serta diuji kebenarannya dalam proses kritik eksternal dan kritik internal. Singkatnya, interpretasi merupakan proses yang melibatkan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam semua rangkaian proses penelitian sejarah.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 107.

<sup>26</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 82.

Penafsiran dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengolah data-fakta yang telah dikritisi dengan menggunakan beberapa sumber wawancara yang dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar dalam penyusunan penelitian ini. Dalam tahapan ini penulis menggunakan penafsiran konsep Koentjaraningrat tentang kebudayaan. Pada dasarnya, setiap kebudayaan yang dimiliki manusia mempunyai tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Ketujuh unsur kebudayaan itu adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Kebudayaan pada masing-masing wilayah mempunyai keunikan dan kekhususan tertentu dengan sendirinya membentuk pola kebudayaan. Nilai kebudayaan memadukan semua unsur kebudayaan menjadi sebuah configuration cultural (menggambarkan budaya), setiap kelompok masyarakat mewariskan kebudayaan kepada penerusnya, maka dari itu timbulah konfigurasi kepribadian yang unik atau khas dari penerus tersebut. Oleh karena itu setiap kepribadian sangat erat hubungannya dengan lingkungan sosial budaya yang mempengaruhinya, atau norma yang telah melembaga dengan mengikat alam pikiran dan tingkah laku masyarakat. Selain nilai atau norma yang bersumber pada agama fokus budaya juga bersumber pada tradisi ekonomi atau aspek lainnya.

Dalam masyarakat yang sudah maju, norma-norma dan nilai kehidupan mempelajari melalui jangka pendidikan, baik secara formal maupun non formal. Sedang masyarakat yang masih tradisional terdapat suatu bentuk secara sosialisasi yang disebut tradisional. Tradisi yang mewarnai corak kehidupan masyarakat merupakan nilai dalam masyarakat yang diakui kegunaannya dan di pertahankan berlakunya dalam masyarakat. Apabila diamati dengan cermat serta seksama yang dikaitkan dengan kehidupan masyarakat, tradisi itu dapat mengangkat nilai-nilai dari berbagai kegiatan manusia. Kegiatan yg demikian itu erat kaitannya dengan nilai-nilai yang mencerminkan suatu pranata-pranata yang meliputi tata cara dan adat kebiasaan akan diupayakan kelestariannya oleh masyarakat pendukungnya.

Tradisi juga dikaitkan dengan hal-hal yang bebau ghaib, seperti halnya tradisi Babaritan di Kampung Kranggan ini. Tradisi Babaritan dirayakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada alam semesta, kepercayaan ini tetap berakar kuat di kampung Kranggan.

Berdasarkan penjelasan mengenai interpretasi diatas bahwa tradisi Babaritan dirayakan juga untuk berinteraksi individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Dimana bentuk interaksi itu dilakukan pada aktivitas ketika tradisi dirayakan oleh

masyarakat, tingkah laku manusia disertai dengan perwujudan yang nyata. Dengan dirayakanya tradisi Babaritan membuat masyarakat di kampung Kranggan maih perduli terhadap nilai-nilai budaya tradisional di kampung Kranggan.

### 3. Historiografi

Pada susunan tahapan Historiografi, ialah suatu tahapan yang berupa kegiatan penulisan hasil dari interpretasi berupa fakta-fakta dan cara untuk merekontruksi masa lampau untuk memberikan jawaban untuk masalah-masalah yang sudah diuraikan setelah sumber yang diketahui dalam tahapan heuristik, kemudian melalui proses kritik dan interpretasi. Dengan begitu tahapan historiografi adalah tahapan yang berlanjut dari interpretasi yang setelah itu hasilnya dituliskan menjadi suatu kisah yang menarik dan sbanding.<sup>27</sup>

Untuk mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian ini, maka disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini akan dipecah secara lebih detail mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah yang menjadi beberapa permasalahan untuk mendapatkan data-data temuan di lapangan, tujuan penulisan dari penelitian yang

---

<sup>27</sup> Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, (Jawa Barat: YMSI, 2007), hlm. 55.

dilakukan, kajian pustaka, serta metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II, bab ini berisi pembahasan tentang Profil Kampung Kranggan Kec. Jatisampurna Kota Bekasi, meliputi: Letak Geografis, Sosial, Ekonomi, dan Keagamaan.

Bab III, pada tahapan ini adalah pembahasan inti mengenai Proses Tradisi Babaritan di Kampung Kranggan Kec. Jatisampurna Kota Bekasi Tahun 1998-2019, yang meliputi: Proses Ritual Tradisi Baritan dan Respon Masyarakat Tentang Tradisi Baritan pada Masyarakat Kampung Kranggan Tahun 1998-2019.

Bab IV, merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang tercermin dalam pembahasan bab I, bab II, dan bab III, sehingga pada penulisan karya ilmiah ini diakhiri dengan daftar sumber dan lampiran-lampiran.